

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era teknologi merupakan era yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan efektif karena adanya kemajuan di bidang digital. Kemajuan ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini kemajuan teknologi informasi juga telah melakukan ekspansi yang cepat juga inovatif untuk layanan keuangan yang menarik banyak perhatian. Teknologi memegang peranan penting dalam kemajuan pada industri keuangan. Dengan menerapkan teknologi, industri keuangan dapat mengurangi biaya, menghilangkan perantara, meningkatkan transparansi, dan membuat informasi keuangan dapat diakses (Zavolokina *et al*, 2016).

Perkembangan teknologi informasi menuju era digital saat ini merupakan sebuah inovasi yang merubah sistem dan mempengaruhi perilaku dan ekspektasi manusia dalam mengakses beragam informasi dan beragam fitur layanan elektronik, salah satu perkembangan terbaru yaitu *financial technology (Fintech)* yang merupakan pelayanan jasa keuangan yang mana sektor inilah yang sangat diharapkan pemerintah dan masyarakat untuk mendorong peningkatan jumlah pengguna yang dapat mengakses layanan keuangan (Wibowo, 2016).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/Pbi/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi keuangan mengatakan bahwa teknologi keuangan merupakan penggunaan teknologi di bidang keuangan yang menghasilkan teknologi, produk, layanan, atau model bisnis baru yang akan berdampak terhadap stabilitas moneter, stabilitas pada sistem keuangan, yang akan memberikan efisiensi, kelancaran, keamanan dan keunggulan sistem pembayaran. Skan dan Masood (2014) mengatakan bahwa investasi perusahaan *Fintech* dan *start-up* di seluruh dunia meningkat secara dramatis dari \$ 4,05 miliar (USD) pada tahun 2013 menjadi \$ 12,2 miliar (USD) pada tahun 2014. Saat ini perusahaan *fintech* juga memperluas cakupan bisnisnya hingga merambah pembayaran seluler dan pengiriman uang. *Fintech* juga menawarkan bank dan non-bank untuk dapat menjadi fasilitator transfer lintas jaringan dan layanan pembayaran (Thompson, 2017).

Hadad (2017) berpendapat bahwa *Fintech* berperan sebagai pendorong pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakat dan juga berperan sebagai pendorong distribusi pembiayaan nasional. Selain itu dengan adanya *fintech* dapat meningkatkan inklusi keuangan nasional dan mengurangi pengangguran serta memberikan edukasi kepada masyarakat (Chesarina, 2017). Namun Uly (2017) melihat dari sisi yang berbeda yaitu tantangan yang akan dihadapi kedepan yang dapat dilihat dari adanya resiko pencucian uang, menanggapi persoalan tersebut sebaiknya masyarakat mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi transisi pada era ekonomi digital yang sudah mulai terjadi saat ini.

Sistem perbankan juga telah berubah yang dulunya tradisional sekarang telah berkembang menjadi layanan keuangan yang berbeda dan inovatif. Dampak positif dengan adanya kemunculan *fintech* dilihat dari tanggapan positif mengenai prospek peluang *fintech* yang dibuktikan dengan banyaknya raksasa teknologi seperti Google, Apple hingga Amazon di AS yang memasuki industri jasa keuangan yang menyebabkan semakin dikembangkannya produk dan layanan *fintech* yang memunculkan *booming startup fintech* di pusat teknologi utama seperti silicon Valley dan London (Lee, 2015). Dapat dikatakan bahwa perubahan teknologi hanyalah awal dari dunia baru layanan keuangan, kedepannya perlu untuk menghadapi dan perlu mempersiapkan perubahan yang belum pernah terjadi dan menerima perubahan tersebut. Sorotan akan kehadiran *fintech* saat ini merupakan sebuah fenomena *booming* di Asia yang menyebabkan perkembangan teknologi baru untuk mengurangi kecurangan di ruang *fintech* (Chen, 2018).

Industri *fintech* masih berada pada tahap awal oleh karena itu perkembangan produk dan layanan *Fintech* terus diciptakan. Pada tahun 2014 jumlah investasi di perusahaan *fintech* tumbuh sebesar 201% dibandingkan dengan pertumbuhan dalam pendanaan modal ventura sebesar 63% pada tahun yang sama (Accenture, 2015) namun tidak semua *startup* yang didanai berhasil karena ada banyak faktor yang berkontribusi pada keberhasilan perusahaan *fintech* yang disebut prinsip LASIC kelima faktor tersebut adalah *low margin*, *Asset light*, *Scalable*, *Innovative*, dan *Compliance* (Lee, 2015).

Banyak perusahaan di dunia yang sudah menerapkan *fintech* untuk mempermudah proses operasional bisnisnya. Sebagai contoh *Ant financial* merupakan perusahaan yang bernaung dibawah raksasa *e-commerce* Cina Alibaba, perusahaan ini dikenal sebagai perusahaan yang menggunakan platform pembayaran digital Alipay selain itu *Ant financial* juga mengelola dana investasi pasar reksa dana terbesar di dunia yang dikenal dengan istilah Yu'e Bao dan layanan pemeringkat kredit (Alibaba, 2015). Penerapan *fintech* juga terlihat pada ZhongAn merupakan perusahaan asal Cina yang berfokus pada asuransi yang memudahkan industri asuransi dengan penawaran digital. Untuk perusahaan *fintech* yang memberikan pinjaman online peer-to-peer (P2P) yaitu Lufax (Syawal, 2017). Penerapan *fintech* di Indonesia dapat dilihat pada Bank Mandiri, dimana Bank Mandiri menggandeng dua perusahaan *fintech* terkemuka dalam proses bisnisnya, yaitu PT. Amarta Mikro Fintek (Amarta) dan PT. Lunaria Annu Teknologi (KoinWorks) untuk membiayai UMKM konvensional dan *online seller*. Dengan kerjasama yang dilakukan ini akan berdampak pada penguatan modal kerja dan ekspansi pasar oleh UMKM yang tersebar di seluruh Indonesia (Fuad, 2018).

Akses seseorang terhadap *fintech* juga dapat dilihat dari pengguna media yang tersegmentasi ke dalam beberapa faktor yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, pendapatan, dan pendidikan yang disebut faktor demografis yang memberikan pengaruh terhadap pemilihan media yang akan digunakan. Usia merupakan tingkatan ukuran hidup seorang individu yang akan mempengaruhi kondisi fisiknya (Iswantoro

dan Anastasia, 2013). Pengguna yang mengakses *fintech* juga dapat dilihat berdasarkan pendidikan yang dicapai karena pendidikan menentukan tingkat intelektual seseorang, tingkat intelektual seseorang menentukan barang, jenis hiburan, dan program televisi yang diikutinya (Morissan, 2008). Pemilihan media juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dikarenakan perbedaan cara mereka untuk memilihnya (Schiffman, 2008).

Selain itu literasi keuangan juga sebuah alasan kenapa seseorang mengakses *fintech* karena menurut Huston (2010) dalam Luhsasi (2017) literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar agar terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan yang dipakai sebagai input yang diburuhkan pada edukasi keuangan serta menerangkan variasi keuangan. Hastings (2013) dalam Luhsasi (2017) mengartikan literasi keuangan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian. Ahrendsen (2012) berpendapat bahwa terdapat lima rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kapasitas pembayaran kembali dan efisiensi keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dari bisnis.

Peningkatan jumlah pengangguran di negara kita perlu untuk ditangani karena akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Negera. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan cara berwirausaha sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Untuk mengatasi masalah pengangguran UMKM dinilai mengambil

peranan penting sebagai solusi pengangguran sehingga jumlah pelaku UMKM perlu untuk ditingkatkan (Munfaqiroh, 2016).

Wanita yang mempunyai motivasi dan semangat dalam mengembangkan usaha serta berperan aktif dalam pembangunan ekonomi akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Salah satunya berwirausaha dengan adanya kemauan, dana, dan mental yang kuat maka dengan adanya wirausaha diharapkan dapat berjalan dengan baik berdasarkan perkataan Munfaqiroh (2016) bahwa UMKM banyak didominasi oleh wanita sebagai pemilik ataupun sebagai pekerja dimana Indonesia memiliki lebih dari 55,2 juta UMKM yang mayoritasnya adalah industri rumahan dengan kontributornya adalah wanita.

Keikutsertaan wanita secara aktif dalam proses pembangunan merupakan salah satu pencapaian tujuan pembangunan secara keseluruhan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, wanita dituntut untuk memiliki kemampuan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dimasa depan. Selain itu wanita juga harus mampu mengembangkan diri secara maksimal dengan mengikuti pelatihan untuk menambah wawasannya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini sangat memperhatikan UMKM mengingat perannya terhadap PDB nasional sebesar 57,6 persen. Tak hanya itu UMKM juga mampu mengurangi angka pengangguran karena dapat menyerap sekitar

96,7 persen tenaga kerja dari total pekerja di Indonesia. Namun seperti yang diutarakan ketua OJK Wimboh Santoso bahwa masalah utama UMKM adalah permodalan dan pemasaran. Peningkatan perkembangan UMKM dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan komunikasi yaitu dengan menggunakan *fintech* sebagai faktor pendukung permodalan dengan hadirnya platform pembayaran digital seperti *fintech peer to peer lending* yang diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77//POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi.

Dengan investasi yang memberi keuntungan bagi investor dan semangat untuk membantu UMKM yang kesulitan mendapat pinjaman bank menjadi hal yang membuat Amarta sukses sebagai perusahaan keuangan berbasis digital di dunia investasi sebagai perusahaan *fintech P2P Lending* Amarta menyalurkan modal hingga 30 milyar rupiah kepada lebih dari 20 ribu anggotanya. Kisah sukses Fitri Afriany wanita 33 tahun yang mendapat modal dari Amarta pada tahun 2009 sebesar Rp500.000 yang digunakan untuk investasi awal membeli mesin jahit dan sekarang dia telah memiliki 7 karyawan dan juga membuka kursus menjahit dan skala bisnisnya sudah go Internasional. Begitu juga dengan Apiyah yang mendapat suntikan Rp500.000 kini telah mampu memiliki omset Rp5000.000 per bulan dengan membuka usaha budidaya. Amarta juga menyokong program ekonomi kerakyatan yang di usung oleh pemerintah yang mana penyaluran dananya sampai ke desa yaitu Enah yang mendapat suntikan dana Rp2000.000 yang digunakan untuk memperbaiki

rumah dan membuka usaha bakso, soto, mie ayam dan gorengan kini mampu menghasilkan omset Rp5.000.000 per minggu dan telah membuka cabang di pasar ciseeng (Amartha, 2016).

Bukti nyata pemanfaatan teknologi dan informasi juga dapat dilihat dari usaha Go-pay yang dikembangkan oleh Go-jek dimana saat ini layanan Go-pay telah mampu menyasar UMKM dengan menggunakan *QR Code*, Budi Ganadasoebrata selaku *managing director* juga menambahkan bahwa *QR Code* telah mendapat izin Bank Indonesia sehingga warung-warung dapat menggunakan Go-pay sebagai alternatif untuk metode pembayarannya. Kompas Tekno mengamati sepanjang jalan jalan Kebon Sirih Barat 2, samping Bank BNI Gambir, Jakarta Pusat terdapat lebih dari 20 warung yang beroperasi dimana terdapat lima waung yang telah menggunakan pembayaran dengan QR Code Go-pay. Martabak Andir yang beroperasi di Bandung juga melakukan penjualan via Go-pay dengan omset penjualan mencapai Rp3.000.000 hingga Rp4.000.000 per hari karena adanya promo diskon yang membuat konsumen lebih menggemari pembayaran menggunakan Go-pay dibanding pembayaran tradisional (Rachmawati, 2017).

Menurut data Bank Indonesia pada tahun 2017 jumlah uang elektronik sebesar 600,5 juta transaksi atau senilai Rp 8,76 triliun. Penggunaan *fintech* tidak terlepas dari pengguna internet, Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (2016) mengatakan bahwa dari 132,7 juta jiwa penduduk Indonesia 8,5% atau sekitar 1,4 juta orang memiliki alasan mengakses internet untuk berbisnis, berdagang, dan mencari barang

untuk dipasarkan. Konten komersial yang paling sering dikunjungi oleh pengguna internet adalah *online shop* yaitu sebesar 62% atau sekitar 82,8 juta yang pembayarannya dilakukan menggunakan produk *fintech* yaitu ATM, internet banking, kartu kredit, SMS-banking dan E-money. Pengguna internet yang ada di Sumatera Barat menurut Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (2014) sebanyak 1,8 juta penduduk sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Sumatera Barat menggunakan internet dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Hal ini menjadi kemungkinan terbesar masyarakat menerapkan penggunaan teknologi dalam menjalankan aktivitas salah satunya menggunakan *fintech* untuk mendukung kegiatan sehari-hari.

Penelitian di bidang keuangan digital telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Haddad dan Hornuf (2016) membahas determinan teknologi dari pasar *Fintech* global. Arner (2015) memberikan ringkasan pengembangan *Fintech* dari perspektif historis dan hukum. Perubahan rezim regulasi merupakan alasan utama bagi *Fintech* untuk berkembang pesat di pasar yang sedang berkembang. Pada topik yang lebih spesifik dari teknologi blockchain. Lee dan Kim (2015) menyarankan faktor-faktor penting bagi perusahaan-perusahaan ini untuk menjadi layak. Dhar and Stein (2017) meringkas platform dan strategi *Fintech* saat ini.

Peneliti tertarik untuk mengambil topik akses *fintech* Karena melihat jumlah pengguna internet di Sumatera Barat yang menunjukkan angka yang tinggi yaitu 1,8 juta penduduk sehingga peneliti ingin mengetahui apakah pengguna internet yang tinggi ini memudahkan pengusaha khususnya wirausaha wanita di daerah perkotaan

di Sumatera Barat untuk mengakses *Fintech*. Penelitian ini berguna dalam pengembangan pengetahuan terutama pengetahuan mengenai perkembangan yang terjadi di industri keuangan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi determinan akses layanan transaksi digital berbasis *financial technology* pada wirausaha wanita di daerah perkotaan Sumatera Barat. Penelitian ini juga akan bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar masyarakat memanfaatkan *fintech* untuk kemajuan usahanya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Determinan Akses Layanan Transaksi Digital Berbasis *Financial Technology* pada Wirausaha Wanita di Sumatera Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah determinan akses layanan transaksi digital berbasis *financial technology* pada wirausaha wanita di daerah perkotaan Sumatera Barat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *age* terhadap peluang mengakses *fintech*?
2. Bagaimana pengaruh *income* terhadap peluang mengakses *fintech*?
3. Bagaimana pengaruh *education* terhadap peluang mengakses *fintech*?
4. Bagaimana pengaruh *profitability* terhadap peluang mengakses *fintech*?
5. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap peluang mengakses *fintech*?
6. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap peluang mengakses *fintech*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh *age* terhadap peluang mengakses *fintech*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *income* terhadap peluang mengakses *fintech*.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh *education* terhadap peluang mengakses *fintech*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *profitability* terhadap peluang mengakses *fintech*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap peluang mengakses *fintech*.
6. Untuk mengetahui *firm size* perusahaan terhadap peluang mengakses *fintech*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi akademisi dan peneliti mendatang

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis serta pengalaman praktis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.



2. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat berguna sebagai sebuah referensi mengenai *fintech* sehingga pemerintah dapat mengembangkan regulasi yang lebih tegas tentang *fintech*.

3. Bagi wirausahawan wanita

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap akses *fintech* kepada wirausaha wanita sehingga mereka dapat menerapkan pemanfaatan *fintech* untuk mengelola usahanya.

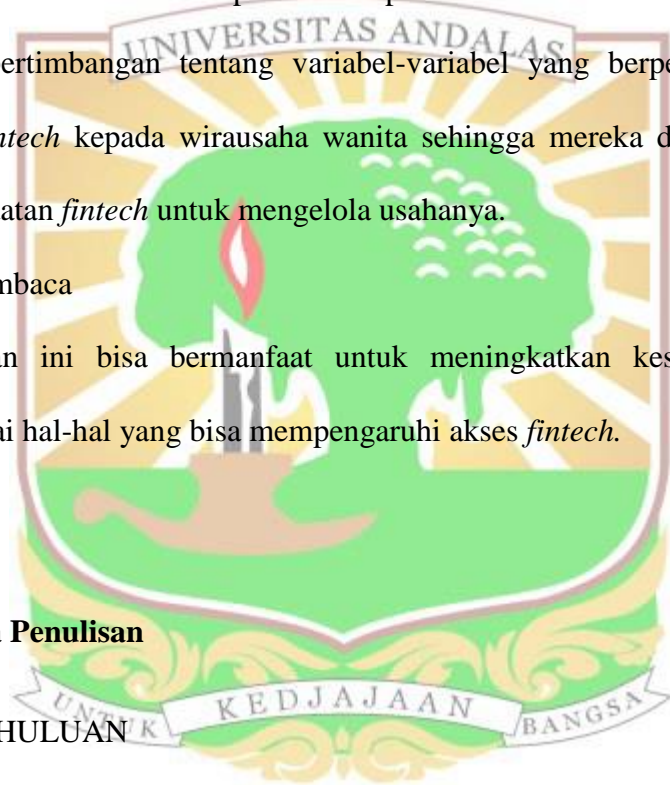
4. Bagi pembaca

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pembaca mengenai hal-hal yang bisa mempengaruhi akses *fintech*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.



BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian serta definisi operasional, dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan variabel independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian serta implikasi penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

